

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penjelasan Konsep Teoritis

1. Aspek Psikososial Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mencari identitas, dan dalam proses pencarian identitas tersebut tugas utama remaja adalah menghadapi krisis identitas (*identity vs identity confusion*). Menurut Kroger (dalam Papalia, 2004) bahwa remaja membentuk identitas dirinya bukan dengan meniru orang lain seperti yang dilakukan anak kecil tapi dengan mengadaptasi dan mensintesis identifikasi terdahulu kedalam 'struktur psikologis yang baru, yang lebih besar dari penjumlahan bagian-bagiannya sendiri'.

Bentuk identitas yang harus dihadapi oleh remaja meliputi tiga isu besar yaitu pemilihan karir, pengadopsian nilai-nilai yang dipercayai dan digunakan dalam menjalani hidupnya, dan perkembangan kepuasan identitas seksual (Papalia, 2004). Perkembangan identitas di masa remaja, khususnya remaja akhir meningkat pada suatu titik dimana individu dapat memilih melakukan sintesis identitas-identitas dan identifikasi di masa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan (Santrock, 2003). Adanya keputusan mengenai masalah identitas di masa remaja bukan berarti bahwa identitas akan selalu stabil sampai akhir hidup (Santrock, 2003). Adams, Gulotta, dan Montemayor (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa seorang individu yang mengembangkan suatu identitas yang sehat merupakan

individu yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri, terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dalam hubungan, dan dalam karir.

2. Tujuan kinerja dan tujuan pembelajaran

Dweck dan Leggett (1988) mengusulkan suatu model teoritis untuk menguraikan hubungan antara “teori kecerdasan mutlak” (termasuk “*entity theory*” dan “*incremental theory*”), “*task goals*” (termasuk “*performance goal*” dan “*learning goal*”), dan “pola perilaku belajar” (termasuk “*learned helplessness*” dan “*mastery orientation*”). Mereka menunjukkan bahwa siswa selaras dengan “*entity theory*” akan menunjukkan pola tertentu dalam belajar sehubungan dengan tingkat kepercayaan dalam tugas belajar, karena mereka melihat kemampuan seseorang sebagai sifat yang tetap dan tidak dapat diubah, yang memiliki keyakinan kuat dalam bakat mereka yang akan mempertahankan motivasi yang kuat dan menunjukkan pola pembelajaran “*mastery oriented*”. Namun, bagi siswa dengan kepercayaan yang rendah, mereka akan mengatribusi kegagalan mereka kepada ciri-ciri internal yang stabil seperti tidak memiliki kemampuan tugas yang tepat. Ketika mereka menghadapi tugas yang sulit, mereka akan menunjukkan pola perilaku “*helplessness*”, yang ditandai dengan motivasi yang rendah dan keengganan untuk bertahan.

Para siswa yang selaras dengan “*incremental theory of intelligence*” dan “*learning goal*” dapat mempertahankan motivasi yang kuat dan menunjukkan perilaku belajar “*mastery oriented*” terlepas dari tingkat kepercayaan mereka (Hong, Sorich dan Dweck, 1997). Berbicara lebih khusus, perbedaan utama diantara siswa

pada kedua jenis teori intelegensi implisit ini terletak pada tingkat kepercayaan mereka ketika menghadapi tantangan akademis atau kegagalan. Siswa dengan kepercayaan yang kuat lebih mungkin untuk menerima tantangan, menghadapi kegagalan, dan belajar dari hal tersebut. Siswa dengan kepercayaan yang lemah dalam kemampuan mereka cenderung menunjukkan pola perilaku “*helplessness*” ketika mereka mempercayai bahwa kemampuan mereka tidak dapat ditempa.

Siswa yang memiliki “*performance goal*” mungkin memiliki sistem penafsiran yang tidak maladaptive tentang belajar atau efek negatif dari pembelajaran. Elliot dan Harackiewicz (1996) memodifikasi lebih lanjut teori dan tujuan kinerja kepada “*performance approach*” dan “*performance avoidance*” dengan mengusulkan tiga kerangka tujuan tugas: “*learning goal*”, “*performance approach goal*” dan “*performance avoid goal*”. Siswa dengan “*performance approach goal*” cenderung menunjukkan pengejaran aktif untuk sukses sebagaimana tujuan mereka; mereka dengan “*performance avoidance goal*” mengatur untuk menghindari kegagalan sebagai tujuan pribadi mereka. Hasil penelitian sistem klasifikasi menunjukkan bahwa siswa dengan “*performance avoidance goal*” memiliki pola perilaku belajar yang lebih maladaptive, yang mungkin disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah.

1. Stereotip Gender dan Peran Sosial

Gender merupakan dimensi sosiobudaya dan psikologis dari keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan (Santrock, 2007). Peran gender (*gender role*)

merupakan seperangkat ekspektasi yang menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki sebaiknya berpikir, bertindak, dan merasa (2007). Stereotip gender (*gender stereotype*) adalah kategori luas yang mencerminkan berbagai kesan dan keyakinan kita mengenai perempuan dan laki-laki. Semua stereotip, baik yang didasarkan pada gender, etnis, atau kelompok-kelompok lain, mengandung gambaran mengenai anggota tipikal dari suatu kategori sosial tertentu. (Santrock, 2007). William dan Best (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa stereotip terhadap perempuan dan laki-laki sudah cukup menyebar, di berbagai budaya, laki-laki secara luas dianggap sebagai sosok yang dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi, dan gigih, sementara perempuan pada umumnya dianggap sebagai sosok yang mengasuh, gemar berkumpul, kurang percaya diri, dan lebih banyak menolong orang lain yang sedang berada mengalami kesulitan.

Alice Eagly (dalam Santrock, 2007) mengajukan teori peran sosial (*social role theory*) yang menyatakan bahwa perbedaan yang ekstrem antara perempuan dan laki-laki. Wood (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa di sebagian besar budaya di dunia, perempuan dianggap memiliki kekuasaan dan status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan perempuan juga memiliki kontrol yang lebih kecil terhadap sumber daya. Dibandingkan laki-laki, perempuan lebih banyak melakukan tugas-tugas rumah tangga, kurang banyak menggunakan waktunya untuk melakukan pekerjaan yang digaji, memperoleh penghasilan yang lebih rendah, dan kurang banyak terpilih menjadi wakil dalam jajaran tertinggi dari suatu organisasi.

Berbagai macam hal seperti jenis-jenis pekerjaan dan harapan mengenai sesuatu seringkali didasarkan pada tuntutan dan stereotipe antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Garaigordobil, Maganto, Perez, & Sansinenea (dalam Putri dkk, 2012) jenis pekerjaan seringkali didasarkan pada stereotip tentang bagaimana laki-laki diharapkan lebih kuat dibandingkan perempuan, laki-laki cenderung untuk lebih agresif, antisosial, perilaku yang eksternal, sedangkan anak perempuan lebih cemas, depresif, dan internalisasi masalah

Menurut pandangan Eagly dan Diekman (dalam Santrock, 2007), ketika perempuan beradaptasi dengan peran-peran yang memiliki kekuasaan dan status yang lebih rendah di masyarakat, mereka memperlihatkan profil yang lebih kooperatif dan kurang dominan dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, hierarki sosial dan pembagian tenaga kerja merupakan penyebab penting dari perbedaan gender dalam hal kekuasaan, asertivitas, dan pengasuhan.

Pembentukan peran sosial dapat dipengaruhi salah satunya oleh orang tua, orang tua melalui tindakannya dapat mempengaruhi perkembangan gender anak-anak dan remaja (Maccoby, McHale, Crouter, dan Whiteman, 2003). Selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orang tua membiarkan laki-laki untuk bersikap lebih mandiri dibandingkan perempuan.

Teori kognisi sosial secara khusus penting untuk memahami pengaruh sosial terhadap gender. Teori kognisi sosial mengenai gender (*social cognitive theory of gender*) menekankan bahwa perkembangan gender anak-anak dan remaja dipengaruhi oleh pengamatan dan imitasi mereka terhadap perilaku gender orang lain, maupun

hadiah dan hukuman yang dialami apabila mereka menampilkan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan gendernya. (Santrock, 2007).

B. Kerangka Berpikir

Individu, khususnya remaja akan mengalami situasi konflik emosi dimana ketika antara apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan, kesenjangan yang terlalu besar antara diri aktual dan diri ideal “seseorang menjadi apa” dapat mengakibatkan penghayatan bahwa dirinya gagal dan kritik diri serta dapat memicu munculnya depresi (Santrock, 2007). Konflik emosional seperti kemarahan dan kesedihan merupakan emosi yang paling kuat didalam diri kehidupan remaja (Putri dkk, 2012).

Konflik emosional yaitu terjadi akibat adanya perasaan marah, tidak percaya, tidak simpatik, takut dan penolakan, serta adanya pertentangan antar pribadi (*personality clashes*) (Dalimunthe, 2003). Menurut Rostiana (1999) mengatakan bahwa konflik merujuk pada suatu situasi pertentangan antara kekuatan-kekuatan yang ada pada diri individu sendiri, maupun antara individu dengan pihak lain, dengan adanya pemicu berupa stimulus tertentu.

Salah satu isu yang berkaitan dengan kegagalan pada remaja adalah persepsi mengenai kegagalan pada remaja memiliki isu yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, Putri dkk (2012) mengatakan bahwa, di Indonesia, strotipe mengenai gender berbasis ekspresi serta peran sosial masih sangat tinggi, strotipe mengenai

ekspresi dan peran sosial ini menyebabkan adanya perbedaan sikap, harapan dan tujuan antara laki-laki dan perempuan.

Merujuk pada konsep bahwa pengalaman kegagalan dalam hidup akan menyebabkan individu khususnya remaja menjadi merasa sakit yang juga disebabkan konsep bahwa remaja akan mengalami situasi konflik emosi ketika antara *self aktual* dan *self ideal* tidak sesuai, serta kaitannya dengan persepsi kegagalan pada remaja antara laki-laki dan perempuan, maka penelitian ini ingin melihat apa pengalaman kegagalan dalam hidup bagi remaja, dan bagaimana perbedaannya pada laki-laki dan perempuan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa pengalaman kegagalan dalam hidup bagi remaja dan bagaimana perbedaan pengalaman kegagalan pada laki-laki dan perempuan.